

**MENINGKATKAN AKTIFITAS DAN HASIL BELAJAR BAHASA  
INDONESIA PADA MATERI DIALOG INTERAKTIF MELALUI  
METODE *COOPERATIVE LEARNING* PADA  
SISWA KELAS IX SMPN 1 SANO NGGOANG  
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

**Hieronimus T. K Very Much**

Guru Bahasa Indonesia SMPN 1 Sano Nggoang, Manggarai Barat, NTT

*Email: -*

**Abstrak:** rendahnya aktifitas dan hasil belajar siswa terhadap materi pada pelajaran Bahasa Indonesia tentang Dialog Interaktif pada kelas IX SMPN 1 Sano Nggoang. Berdasarkan hasil diskusi dengan supervisor II, maka Penulis menetapkan tujuan perbaikan dengan menggunakan metode *cooperative learning*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penggunaan metode *cooperative learning* tentang materi Dialog Interaktif pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX SMPN 1 Sano Nggoang. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Sano Nggoang Desa Sano Nggoang, Kecamatan Sano Nggoang, Kabupaten Manggarai Barat pada semester I Tahun Pelajaran 2014/2015 selama 3 bulan, yaitu mulai bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober tahun 2014. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan mulai dari pra siklus, siklus I, siklus II yaitu nilai rata-rata pra siklus sebesar 61, siklus satu sebesar 70, dan siklus II sebesar 79. Sedangkan siswa yang tuntas belajar, pra siklus sebanyak 31 orang atau 65%, siklus I sebanyak 38 orang atau 80%, dan siklus II sebanyak 45 orang atau 95%.

**Kata Kunci:** *Aktivitas, Hasil Belajar, Bahasa Indonesia, Dialog Interaktif.*

## **PENDAHULUAN**

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia (SDM). Wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) adalah pendidikan. Pendidikan diharapkan dapat meningkatkan sumberdaya manusia yang mampu mengatasi persoalan kehidupan yang semakin kompleks, baik yang dihadapi oleh masing-masing individu maupun oleh masyarakat, dan komunitas global.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan.

Salah satu ilmu yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan serta meningkatkan sumber daya manusia (SDM) adalah Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan salah satu bidang ilmu yang harus dipelajari di sekolah dan perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah karena bermanfaat membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta. Pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah masih dianggap merupakan pelajaran

yang sulit bagi banyak siswa. Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai guru Bahasa Indonesia kelas IX SMPN 1 Sano Nggoang bahwa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia masih didominasi oleh guru sehingga keaktifan siswa dalam kelas masih kurang.

Dari hasil tes yang dilakukan terhadap materi Dialog Interaktif bahwa tingkat penguasaan siswa terhadap materi sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari tingkat keaktifan dan hasil belajar yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran yaitu dari 47 orang siswa, yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) hanya 16 orang siswa atau 35%, sedangkan yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) berjumlah 31 orang atau 65%. Dengan demikian proses pembelajaran yang dilakukan dinyatakan tidak berhasil. Dari uraian diatas, maka dalam melakukan penelitian ini penulis mengambil judul “meningkatkan aktifitas dan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi Dialog Interaktif melalui Metode *Cooperative Learning* pada siswa kelas IX SMPN I Sano Nggoang Tahun Pelajaran 2014/2015”.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Hakikat Bahasa Indonesia**

Istilah Bahasa Indonesia berasal dari Yunani *mathein* atau *mathenein* artinya mempelajari. Namun kata itu ada hubungannya dengan kata Sanskerta *wedha* atau *widya* yang artinya kepandaian, ketahuan atau intelegensi (Andihakim Nasution, 1980: 12).

Ruseffendi (1989: 23) menyatakan bahwa Bahasa Indonesia itu terorganisasi dari unsure-unsur yang tidak didefinisikan, definisi-definisi, aksioma-aksioma, dan dalil-dalil, dimana dalil-dalil setelah dibuktikan kebenarannya berlaku secara umum, karena itulah Bahasa Indonesia sering disebut ilmu deduktif. Lebih lanjut Resuffendi (1988: 2) mengungkapkan beberapa pendapat tentang Bahasa Indonesia seperti menurut Johnson dan Rising (1972) menyatakan bahwa Bahasa Indonesia adalah pola berpikir, pola berorganisasikan pembuktian yang logik., Bahasa Indonesia adalah bahasa, bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat representasinya dengan symbol dan padat, lebih bahasa symbol mengenai arti dari pada bunyi., Bahasa Indonesia adalah pengetahuan struktur yang terorganisasi, sifat-sifat atau teori-teori dibuat secara deduktif berdasarkan kepada unsur yang tidak didefinisikan, aksioma, sifat atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya, Bahasa Indonesia itu adalah ilmu tentang pola keteraturan pola atau ide. keindahannya terdapat pada keturunan dan nkeharmonisan. Menurut Reys (1984) mengatakan bahwa Bahasa Indonesia adalah telaahan tentang pola dan hubungannya, suatu jalan atau pola berpikir, suatu seni, suatu bahasa dan suatu alat.

### **Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Sebagai guru Bahasa Indonesia profesional dan berkompeten mempunyai wawasan landasan yang dapat dipakai dalam perencanaan dan pelaksanaan

pembelajaran Bahasa Indonesia. Teori-teori yang mempengaruhi untuk pengembangan dan perbaikan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah sebagai berikut:

1. Teori Thorndike.

Teori Thorndike disebut teori penerapan, yaitu teori yang memandang peserta didik selembar kertas putih, penerima pengetahuan yang siap menerima pengetahuan secara pasif.

2. Teori Ausubel.

Teori makna (*meaning theory*) dari ausubel (*brownel dan chazall*). Mengemukakan pentingnya kebermaknaan pembelajaran akan membuat pembelajaran akan bermanfaat dan akan lebih mudah dipahami dan di ingat oleh peserta didik.

3. Teori Jean Piaget

Teori ini merekomendasikan perlunya pengamatan terhadap tingkat *perkembangan* intelektual anak sebelum suatu bahan pelajaran Bahasa Indonesia diberikan.

4. Teori Vygotsky

Teori ini berusaha mengembangkan model konstruktivistik belajar mandiri Piaget menjadi belajar kelompok melalui teori ini peserta didik dapat memperoleh pengetahuan melalui kegiatan yang beranekaragam dengan guru sebagai fasilitator.

5. Pemecahan masalah (*George polya*)

Pemecahan masalah merupakan realisasi dari keinginan meningkatkan pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga peserta didik

mempunyai pandangan atau wawasan yang luas dan mendalam ketika menghadapi masalah.

6. Peta konsep

Peta konsep merupakan kebermaknaan yang ditunjukkan dengan bagan atau peta sehingga hubungan antara konsep menjadi jelas dan keseluruhan konsep teridentifikasi (Gatot Muhsetyo, 2014: 1.19–1.20).

**BELAJAR KOOPERTAIF**

Keterbatasan pembelajaran kooperatif Pembelajaran kooperatif mempunyai keterbatasan, antara lain :

1. Memerlukan waktu yang cukup bagi setiap siswa untuk bekerja dalam tim.
2. Memerlukan latihan agar siswa terbiasa dalam tim.
3. Model belajar koopertif yang diterapkan harus sesuai dengan pembelajaran materi ajar, materi ajar harus dipilih dengan sebaik-baiknya agar sesuai dengan misi belajar kooperatif.
4. Memerlukan format penilaian belajar yang berbeda.
5. Memerlukan kemampuan khusus bagi guru untuk mengkaji berbagai teknik pelaksanaan belajar kooperatif.

Perbedaan antara belajar kooperatif dengan belajar kelompok dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. Perbedaan antara belajara kooperatif dan belajar kelompok

| Belajar kooperatif               | Belajar kelompok   |
|----------------------------------|--|
| Memiliki beraga model dan teknik | Hanya memiliki satu model yaitu berapa siswa bergabung dalam |

|  |   |
|--|---|
|  | satukelompok  |
| Memiliki struktur, jumlah dan teknik tertentu  | Memiliki satu cara, yaitumenyelesaikan tugas tertentu secara bersama-sama |
| Mengaktifkan semua anggota kelompok untuk berperan serta dalam penyelesaian tugas tertentu | Menimbulkan gejala ketergantungan antara anggota kelompok.                |
| Belajar kooperatif menggalang potensi sosialisasi diantara anggotanya                      | Sangat tergantung dari nilai baik setia anggota kelompok                  |

Sumber: Sri Anitah W, Ddk, Jakarta 2009: 3.7–3.10

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada semester I tahun pelajaran 2014/2015 pada bulan Agustus sampai Oktober 2015 yang bertempat di SMPN 1 Sano Nggoang, kecamatan Sano Nggoang, Kabupaten Manggarai Barat. Subyek penelitian adalah siswa kelas IX SMPN 1 Sano Nggoang yang berjumlah 47 orang siswa yang terdiri atas 22 siswa laki-laki dan 25 siswi perempuan.

Teknik pengumpulan data menggunakan verifikasi untuk memperoleh kesimpulan yang tepat dengan cara diskusi bersama, mitra kolaborasi untuk menghitung hasil dan aktivitas belajar siswa setiap siklusnya. Dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar pada siklus I =  $R1 - Rpra$

$Rpra$  = nilai rata-rata pra siklus

$R1$  = nilai rata-rata siklus II

Prosentase peningkatan hasil belajar siklus I =  $\frac{R1 - Rpra}{Rpra} \times 100\%$

peningkatan hasil belajar siklus II =  $R2 - R1$

$R2$  = nilai rata-rata siklus II

Prosentase peningkatan hasil belajar siklus II =  $\frac{R2 - R1}{R1} \times 100\%$

### HASIL PENELITIAN PERBAIKAN PEMBELAJARAN

Setelah proses perbaikan pembelajaran dilakukan dengan mengukur kemampuan dan keberhasilan siswa dalam menguasai materi pembelajaran tentang Dialog Interaktif pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat dilihat hasilnya melalui sajian data hasil belajar tiap-tiap siklus, yaitu pada pra siklus sebagai berikut:

Tabel 2. Data hasil belajar siswa pra siklus (tes awal).

| No                  | Jumlah siswa | Keterangan |              |
|---------------------|--------------|------------|--------------|
|                     |              | Tuntas     | Tidak tuntas |
| 1                   | 47 siswa     | -          | -            |
| 2                   | 16 siswa     | Tuntas     | -            |
| 3                   | 31 siswa     | -          | Tidak tuntas |
| Ketuntasan Klasikal |              | 65%        |              |

Dari hasil belajar pra siklus nilai criteria ketuntasan yang dicapai 65%, hasil yang dicapai pada penelitian pra siklus ini belum mencapai KKM yang d tentukan. KKM yang ditentukan pada penelitian ini adalah 70%. Sehingga criteria yang dicapai masih dibawa KKM. Data interval penentuan dari kategori

tinggi sampai pada rentang kategori rendah, dapat dilihat pada tabel dibawa ini:

Tabel 3. Data rentangan nilai hasil belajar pra siklus.

| No | Interval | Banyak Siswa | %    | keterangan |    |
|----|----------|--------------|------|------------|----|
|    |          |              |      | T          | TT |
| 1  | 91 – 100 |              |      |            |    |
| 2  | 81 – 90  |              |      |            |    |
| 3  | 71 – 80  | 5            | 10 % |            |    |
| 4  | 61 – 70  | 14           | 30 % |            |    |
| 5  | 51 – 60  | 12           | 25 % |            |    |
| 6  | 41 – 50  | 14           | 30 % |            |    |
| 7  | 31 -40   | 2            | 5 %  |            |    |
|    | Jumlah   | 47           | 100  |            |    |

Keterangan:

Dari data diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

nilai rata-rata pada kegiatan pra siklus : 61,00; nilai tertinggi terdiri dari 5 orang : 80; nilai terendah terdiri dari 2 orang : 40; Siswa yang tuntas 31 orang : 65% ; siswa yang belum tuntas 16 orang: 35%

### Hasil Siklus I

Tabel 4. Data hasil belajar siswa siklus 1

| No | Jumlah siswa    | Keterangan |              |
|----|-----------------|------------|--------------|
|    |                 | Tuntas     | Tidak tuntas |
| 1  | 47 siswa        | -          | -            |
| 2  | 31 siswa        | Tuntas     | -            |
| 3  | 16 siswa        | -          | Tidak tuntas |
|    | Nilai rata-rata | 80%        |              |

Tabel 5. Data rentangan nilai hasil belajar siklus 1 (satu)

| No | Interval | Banyak Siswa | %  | keterangan |    |
|----|----------|--------------|----|------------|----|
|    |          |              |    | T          | TT |
| 1  | 91 – 100 | -            | -  | -          | -  |
| 2  | 81 – 90  | 5            | 10 |            |    |
| 3  | 71 – 80  | 19           | 40 |            |    |
| 4  | 61 – 70  | 5            | 10 |            |    |
| 5  | 51 – 60  | 9            | 20 |            |    |
| 6  | 41 - 50  | 9            | 20 |            |    |
| 7  | 31 - 40  |              |    |            |    |

|            |    |      |     |     |
|------------|----|------|-----|-----|
| Jumlah     | 47 | 100% | 38  | 9   |
| Porsentase |    |      | 80% | 20% |

### Hasil Siklus 2

Tabel 7. Daftar nilai siklus 2

| No | Jumlah siswa    | Keterangan |              |
|----|-----------------|------------|--------------|
|    |                 | Tuntas     | Tidak tuntas |
| 1  | 47 siswa        | -          | -            |
| 2  | 45 siswa        | Tuntas     | -            |
| 3  | 2 siswa         | -          | Tidak tuntas |
|    | Nilai rata-rata | 95%        |              |

Tabel 8. Interval nilai siklus 2

| No | Interval   | Banyak Siswa | %    | Keterangan |    |
|----|------------|--------------|------|------------|----|
|    |            |              |      | T          | TT |
| 1  | 91 – 100   | 19           | 40   |            |    |
| 2  | 81 – 90    | -            | -    | -          | -  |
| 3  | 71 – 80    | 9            | 20   |            |    |
| 4  | 61 – 70    |              |      |            |    |
| 5  | 51 – 60    | 17           | 35   |            |    |
| 6  | 41 - 50    |              |      |            |    |
| 7  | 31 – 40    | 2            | 5    |            |    |
|    | Jumlah     | 25           | 100% | 45         | 2  |
|    | Porsentase |              |      | 96%        | 4% |

## PEMBAHASAN HASIL

### PENELITIAN PEMBELAJARAN

Dalam perbaikan pembelajaran Bahasa Indonesia tentang materi Dialog Interaktif dengan menggunakan metode *cooperative learning* sangat tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX SMPN 1 Sano Nggoang.

Dari data-data tiap siklus, dimulai dari pembelajaran pra siklus, siklus 1 (satu) dan siklus 2 (dua) sangat nampak adanya perubahan dan peningkatan hasil belajar siswa dan aktifitas siswa. Hal ini dapat terjadi karena adanya upaya guru untuk memperbaiki metode dan media mulai dari siklus 1 (satu) sampai dengan siklus 2 (dua). Kegiatan ini merupakan upaya untuk

meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, sehingga dapat mencapai standar ketuntasan minimal yang telah ditentukan pada awal semester 2014/2015 yaitu 70. Jika dilihat hasil pelaksanaannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran pra siklus, rata-rata pencapaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang materi Dialog Interaktif tanpa menggunakan metode cooperative learning dengan nilai rata-rata hanya mencapai 61 saja.

Dari 47 siswa kelas IX SMPN 1 Sano Nggoang yang tuntas hanya 31 orang atau 65% dengan perolehan nilai yaitu: nilai 80 ada 5 orang, 70 ada 14 orang, dan 60 ada 12 orang. Siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM sebanyak 16 orang atau 35% dengan perolehan nilai yaitu: nilai 50 ada 14 orang dan nilai 40 ada 2 orang. Hal ini disebabkan karena guru belum menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran. Keaktifan siswa terlihat bahwa siswa yang aktif ada 31 orang atau 65%, dan yang tidak aktif ada 16 orang atau 35%. Berdasarkan data hasil belajar serta keaktifan siswa pada pelaksanaan pra siklus (tes awal) di atas, maka diadakan perbaikan pembelajaran yang menjadi fokus permasalahan dalam pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran siklus 1 (satu) sebagai upaya perbaikan pertama sudah menunjukkan hasil yang baik, karena telah menggunakan metode cooperative learning dalam proses pembelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga hasil dan

keaktifan siswa yang tuntas sudah meningkat menjadi 38 orang atau 80% dan yang belum tuntas atau belum mencapai KKM sebanyak 9 orang atau 20%, nilai rata-rata siklus 1 (satu) adalah 70,00 dan perolehan keaktifan siswa adalah 38 orang atau 80% yang aktif dan 9 orang siswa atau 20% yang belum aktif.

Dengan demikian perubahan yang terjadi setelah pelaksanaan pembelajaran siklus 1 (satu) jika dibandingkan dengan pra siklus telah mengalami peningkatan baik hasil belajar maupun keaktifan siswa.

Pada siklus 2 (dua) upaya guru untuk memperbaiki keaktifan dan hasil belajar siswa pada siklus 1 (satu) di atas sudah menunjukkan hasil yang memuaskan. Karena siswa sudah memahami tentang materi Dialog Interaktif dengan menggunakan metode Cooperative Learning serta dilengkapi dengan Lembaran Kerja Siswa (LKS). Pada perbaikan pembelajaran siklus 2 (dua) ini, siswa yang mencapai KKM atau yang tuntas adalah 45 orang dengan nilai rata-rata 79 atau 95%, sedangkan yang belum mencapai KKM atau yang belum tuntas ada 2 orang siswa atau 5%. Dan keaktifan siswa pun meningkat mencapai 95%, dengan demikian perubahan yang terjadi setelah pelaksanaan siklus 2 jika dibandingkan dengan siklus 1 nilai rata-rata mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh mulai dari pelaksanaan siklus 1 sampai siklus 2 menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode *cooperative learning* serta dilengkapi dengan LKS sangat membantu dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk mengetahui peningkatan aktifitas dan hasil belajar siswa Kelas IX SMPN 1 Sano Nggoang, kecamatan Sano nggoang, Kabupaten Manggarai barat, dalam mempelajari materi Dialog Interaktif maka dapat disimpulkan bahwa:

Hasil belajar Terjadinya peningkatan hasil belajar yakni: rata-rata hasil belajar siswa yang semula hanya 61.00 pada pra siklus meningkat menjadi 79.00 pada siklus II. Jadi peningkatannya sebesar 18.00 poin atau 30%. Terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar yakni : pada pra siklus siswa yang tuntas belajar hanya berjumlah 31 Orang siswa atau 65%, meningkat menjadi 45 Orang pada siklus II atau 95%. Jadi total peningkatan ketuntasan belajar mulai dari pra siklus sampai pada siklus II sebanyak 14 orang atau 30%. Sedangkan untuk peningkatan keaktifan siswa yakni: pada tahap pra siklus siswa yang aktif hanya 31 Orang atau 65%, sedangkan pada siklus II menjadi 45 orang atau 95%.

Jadi total peningkatan keaktifan siswa mulai dari pra siklus sampai pada siklus II yakni 14 Orang atau 30%. Dari data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode cooperative learning dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa kelas IX SMPN 1 Sano Nggoang dalam mempelajari materi Dialog Interaktif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andihakim Nasution.1980. *Hakekat Bahasa Indonesia*. Yogyakarta:Pustaka Belajar
- Gatot Muhsetyo. 2014. *Teori-Teori Yang Mempengaruhi Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ruseffendi.1989.*Hakekat-Hakekat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sri Anitah W, Ddk. 2009. *Perbedaan antara belajar kooperatif dengan belajar kelompok*. Jakarta: Nusa Belajar.